# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian adalah satu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah tempat usaha, (4) usaha pertanian *(Farm Bussiness)*. Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk yang jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami (Soetriono, 2006).

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian dan subsektor pangan, tetapi juga subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian secara tradisional yang juga merupakan salah satu penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta, yang saat ini mulai mengalami peningkatan yang cukup berarti (Soetrisno, 2002).

Salah satu komoditas perkebunan yang turut menyumbang peranan yang berarti bagi pembangunan pertanian di Indonesia adalah kopi. Kopi merupakan komoditas perkebunan komersial Indonesia yang sebagian besar produksinya diekspor ke pasar dunia. Luas areal perkebunan kopi Indonesia mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut, 96% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 4% milik perkebunan swasta dan pemerintah. Oleh karena itu, produksi kopi Indonesia sangat tergantung oleh perkebunan rakyat. Luas areal yang menghasilkan (produktif) mencapai 920 hektar (sekitar 77%). Secara komersial.

ada dua jenis kopi yang dihasilkan di Indonesia yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Tanaman kopi arabika dapat tumbuh dan berbuah secara optimal pada ketinggian diatas 1,000  diatas permukaan laut, sedangkan kopi robusta pada ketinggian 400 – 800 m diatas permukaan laut. Mengingat di Indonesia lahan dengan ketinggian diatas 1.000 m diatas permukaan laut pada umunya berupa hutan, maka perkembangan tanaman kopi arabika terbatas. Dari total produksi kopi 750.000 ton tahun 2012, kopi arabika menghasilkan hamper 150.000 ton dari luas areal 250.000 hektar sedangkan kopi robusta menghasilkan 600.000 ton dari luas areal 1,05 juta hektar (AEKI, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) jumlah kebutuhan kopi Indonesia mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari kebutuhan konsumsi kopi Indonesia yang signifikan. Pada Tabel 1.1 akan ditunjukkan jumlah konsumsi kopi berdasarkan kebutuhan kopi selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1 Konsumsi Kopi Indonesia

| **No** | **Tahun** | **Jumlah Penduduk (Jiwa)** | **Kebutuhan Kopi (Kilogram)** | **Konsumsi Kopi (Kg/kapita/tahun)** |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2012 | 245.000.000 | 230.000.000 | 0.94 |
| 2 | 2013 | 249.000.000 | 250.000.000 | 1.00 |
| 3 | 2014 | 253.000.000 | 260.000.000 | 1.03 |
| 4 | 2015 | 257.000.000 | 280.000.000 | 1.09 |
| 5 | 2016 | 260.000.000 | 300.000.000 | 1.15 |

Sumber : AEKI, 2017

Dari Tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa jumlah kebutuhan kopi di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan dari 0,94 Kg/Kapita/Tahun pada tahun 2012 hingga 1,15 Kg/kapita/tahun pada tahun 2016. Kebutuhan kopi yang semakin meningkat ini tentunya harus dibarengi dengan produktifitas yang

semakin meningkat pula, namun berdasarkan data yang diperoleh dari DITJENBUN (Statistik Perkebunan Indonesia) mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Areal dan Produksi Kopi Petani Rakyat Provinsi D.I Yogyakarta

| Tahun | Luar Areal (Ha) | Produksi (Ton) |
|---|---|---|
| 2013 | 1.767 | 810 |
| 2014 | 1.775 | 822 |
| 2015 | 1.738 | 441 |
| 2016 | 1.703 | 409 |
| 2017 | 1.660 | 409 |

*Sumber : DITJENBUN (Statistik Perkebunan Indonesia) tahun 2017*

Berdasarkan Tabel 1.2 bisa kita ketahui bahwa luas areal perkebunan kopi di Provinsi D.I Yogyakarta mengalami penurunan sejak tahun 2015, begitu pula dengan produksi kopi juga tidak mengalami peningkatan sejak tahun 2015, sedangkan yang kita ketahui kebutuhan kopi di Indonesia tiap tahunnya semakin meningkat.

Lembaga-lembaga yang melakukan pengolahan terhadap hasil perkebunan kopi muncul untuk menjawab kebutuhan para petani kopi rakyat tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh petani dan lembaga-lembaga lainnya tersebut memunculkan pola rantai pasok. kegiatan yang dilakukan dapat berupa penyaluran barang, pengolahan barang maupun pengaturan-pengaturan lainnya baik itu pengaturan harga dan komunikasi. Kegiatan tersebut dilakukan agar keuntungan dapat diraih oleh mata rantai yang terlibat serta tujuan yang diinginkan oleh masing-masing mata rantai dapat tercapai. Dampak dari kegiatan dalam rantai pasokan tersebut adalah adanya penambahan nilai pada produk kopi, untuk itu dalam sebuah aliran rantai pasok diperlukan sebuah sistem antara beberapa aliran agar rantai pasok tersebut dapat berjalan dengan sesuai. Perbedaan selisih harga ditingkat petani (hulu) dan ditingkat konsumen (hilir) yang tinggi dapat

dipengaruhi oleh kinerja rantai pasok. Baik atau tidaknya kinerja rantai pasok dapat dinilai dari selisih harga ditingkat petani (hulu) dan ditingkat konsumen (hilir), semakin banyak lembaga yang terlibat dalam kegiatan rantai pasok maka makin panjang kegiatan rantai pasok yang dilakukan sehingga nilai tambah juga semakin meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa hal terkait kondisi rantai pasokan kopi yang berada di wilayah Kabupaten Kulon Progo serta beberapa aliran yang terkait dalam rantai pasok, sehingga dapat diketahui kinerja aliran rantai pasok yang berada di Kabupaten Kulon Progo.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan perbedaan selisih harga ditiap lembaga yang terlibat dan selisih nilai tambah, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aliran produk, uang, dan informasi pada rantai pasok kopi Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana rasio nilai tambah output dan input kopi rakyat di Kabupaten Kulon Progo?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan ditas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aliran produk, uang, dan informasi pada rantai pasok kopi Kabupaten Kulon Progo
2. Untuk mengetahui rasio nilai tambah output dan input kopi rakyat di Kabupaten Kulon Progo

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan bagi para mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan kopi di Kabupaten Kulon Progo.

3. Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk pembuatan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan perkebunan komoditas kopi.